



**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN
MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN
DENGAN MEDIA KARTU HURUF
MENGUNAKAN METODE SAS
UNTUK SISWA KELAS I SD**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pendidikan

Oleh

Siti Maghfiroh

1401413003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penandatanganan di bawah ini:

Nama : Siti Maghfiroh

NIM : 1401413003

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Judul skripsi : Pengembangan Buku Panduan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Kartu Huruf Menggunakan Metode SAS untuk Siswa Kelas I SD

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Juli 2017



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Siti Maghfiroh

NIM 1401413003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengembangan Buku Panduan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Kartu Huruf Menggunakan Metode SAS untuk Siswa Kelas I SD”

Nama : Siti Maghfiroh

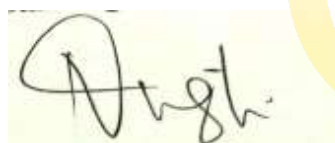
NIM : 1401413003

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Juni 2017

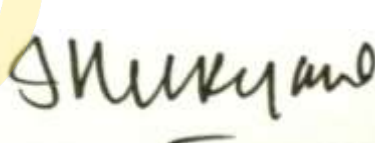
Pembimbing Utama,



Nugraheti Sismulyasih Sb., S.Pd., M.Pd.

NIP 198505292009122005

Pembimbing Pendamping,



Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.

NIP 196008061987031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua,



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Kartu Huruf menggunakan Metode SAS untuk Kelas I SD” karya,

nama : Siti Maghfiroh

NIM : 1401413003

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 31 Juli 2017.

Semarang, 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji,

Pembimbing Utama,

Trimurtini, S.Pd., M.Pd.

NIP 198105102006042002

Nugraheti Sismulyasih Sb., S.Pd., M.Pd.

NIP 198505292009122005

Pembimbing Pendamping,

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.

NIP 196008061987031001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S Al-Mujadalah)
2. “Membaca tanpa merenungkan adalah bagaikan makan tanpa dicerna” (Mohammad Hatta)
3. “Aku belajar dan membaca agar umur orang lain berguna bagiku, dan aku menulis agar orang lain mengambil manfaat dari umurku” (Felix Siauw)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu, Bapak, Kakak dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan doa dan semangat.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Panduan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Kartu Huruf Menggunakan Metode SAS untuk Siswa Kelas I SD”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Progran Studi/Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Trimurtini, S.Pd., M.Pd., Penguji;
5. Nugraheti Sismulyasih Sb, S.Pd., M.Pd., Pembimbing I;
6. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Pembimbing II;
7. Dr. Deni Setiawan, S.Sn. M.Hum., validator ahli media
8. Meina Febriani, S.Pd., M.Pd., validator ahli materi;
9. Kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 02, 04, dan 05 Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, selaku partisipan dalam penelitian.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, khususnya membaca dan menulis permulaan pada kelas I.

Semarang, Juli 2017

Peneliti,

Siti Maghfiroh

1401413003

ABSTRAK

Maghfiroh, Siti. 2017. *Pengembangan Buku Panduan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Kartu Huruf Menggunakan Metode SAS untuk Siswa Kelas I SD*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Nugraheti Sismulyasih Sabilillah, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk siswa kelas I SD. Buku panduan tersebut memudahkan siswa kelas I SD dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *research and development* (R&D) yang dikembangkan oleh Borg & Gall yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Tahap penelitian dirancang tujuh tahap, yaitu: (1) tahap survei pendahuluan; (2) tahap awal pengembangan *prototype*; (3) tahap desain produk; (4) tahap validasi desain dan uji coba awal; (5) tahap revisi atau perbaikan desain dan produk; (6) tahap uji keefektifan; dan (7) tahap revisi produk dan penyusunan hasil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket. Angket ini berupa angket kebutuhan dan angket validasi ahli.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penilaian ahli materi dan ahli media termasuk dalam kriteria sangat valid untuk digunakan dan mempunyai nilai rata-rata dari uji keefektifan dengan kriteria ketuntasan belajar 100%. Dengan demikian, buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS ini layak digunakan oleh siswa kelas I SD.

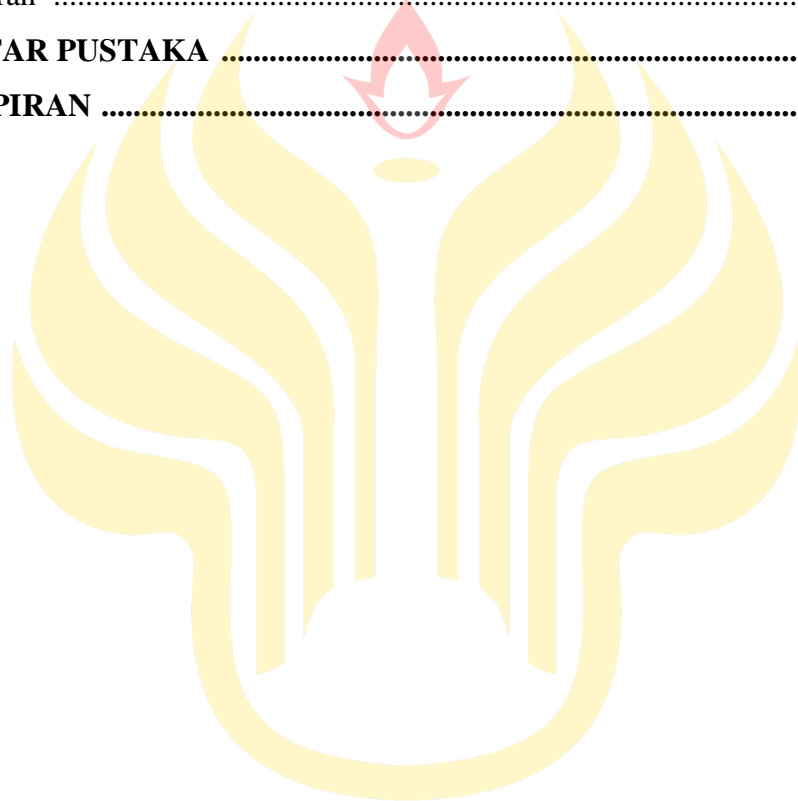
Kata kunci : buku panduan, media kartu huruf, membaca dan menulis permulaan, metode SAS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBNG	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoretis	9
2.1.1 Pengertian Buku Panduan	9
2.1.2 Teknik Penyusunan Bahan Ajar Cetak	10
2.1.3 Komponen Penilaian Bahan Ajar	18
2.1.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia	21
2.1.5 Membaca Permulaan	23
2.1.5.1 Pengertian Membaca	23
2.1.5.2 Manfaat Membaca	24

2.1.5.3 Tujuan Membaca	25
2.1.5.4 Jenis-jenis Membaca	26
2.1.5.5 Pengertian Membaca Permulaan	26
2.1.5.6 Jenis-jenis Membaca Permulaan	28
2.1.6 Menulis Permulaan	30
2.1.6.1 Pengertian Menulis	30
2.1.6.2 Menulis Permulaan	31
2.1.7 Media Kartu Huruf	33
2.1.7.1 Pengertian Media	33
2.1.7.2 Pengertian Media Pembelajaran	34
2.1.7.3 Ciri-ciri Media Pembelajaran	34
2.1.7.4 Jenis Media Pembelajaran	35
2.1.7.5 Pengertian Media Kartu Huruf	37
2.1.8 Metode SAS	38
2.1.8.1 Metode Pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan	38
2.1.8.2 Pengertian Metode SAS	39
2.1.8.3 Langkah-langkah Metode SAS	40
2.2 Kajian Empiris	43
2.3 Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	53
3.2 Prosedur Penelitian	55
3.3 Sumber Data dan Subjek Penelitian	57
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	57
3.5 Uji Validitas	60
3.6 Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Perencanaan Produk	64
4.1.2 Hasil Produk	73
4.1.3 Hasil Uji Coba Produk	75

4.1.4 Analisis Data	86
4.2 Pembahasan	88
4.3 Implikasi	92
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ukuran Kertas Berdasarkan ISO	15
Tabel 2.2 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf	16
Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian	60
Tabel 3.2 Kriteria Kelayakan Penggunaan Buku Panduan	62
Tabel 3.3 Kriteria Keefektifan Bahan Ajar	62
Tabel 4.1 Profil Membaca Permulaan yang Diminati Siswa	66
Tabel 4.2 Profil Menulis Permulaan yang Diminati Siswa	67
Tabel 4.3 Profil Buku Panduan Berdasarkan Tampilan	68
Tabel 4.4 Profil Isi Buku Panduan	69
Tabel 4.5 Profil Bahasa yang Digunakan pada Buku Panduan	70
Tabel 4.6 Profil Penunjang Buku Panduan	70
Tabel 4.7 Hasil Angket Penilaian Sampul	76
Tabel 4.8 Hasil Angket Penilaian Bentuk	76
Tabel 4.9 Hasil Angket Penilaian Tampilan Isi	77
Tabel 4.10 Hasil Angket Penilaian Relevansi Buku Panduan	78
Tabel 4.11 Hasil Angket Penilaian Keakuratan Materi	79
Tabel 4.12 Hasil Angket Kelengkapan Sajian Buku Panduan	79
Tabel 4.13 Hasil Angket Penilaian Sistematis dan Kesesuaian Sajian	80
Tabel 4.14 Hasil Angket Penilaian Bahasa, Keterbacaan, dan Kekomunikatifan	81
Tabel 4.15 Kelayakan Penggunaan Buku Panduan	81
Tabel 4.16 Saran Perbaikan dari Ahli	82
Tabel 4.17 Hasil Perbaikan Buku Panduan	83
Tabel 4.18 Hasil Penilaian Membaca dan Menulis Permulaan	86

DAFTAR BAGAN

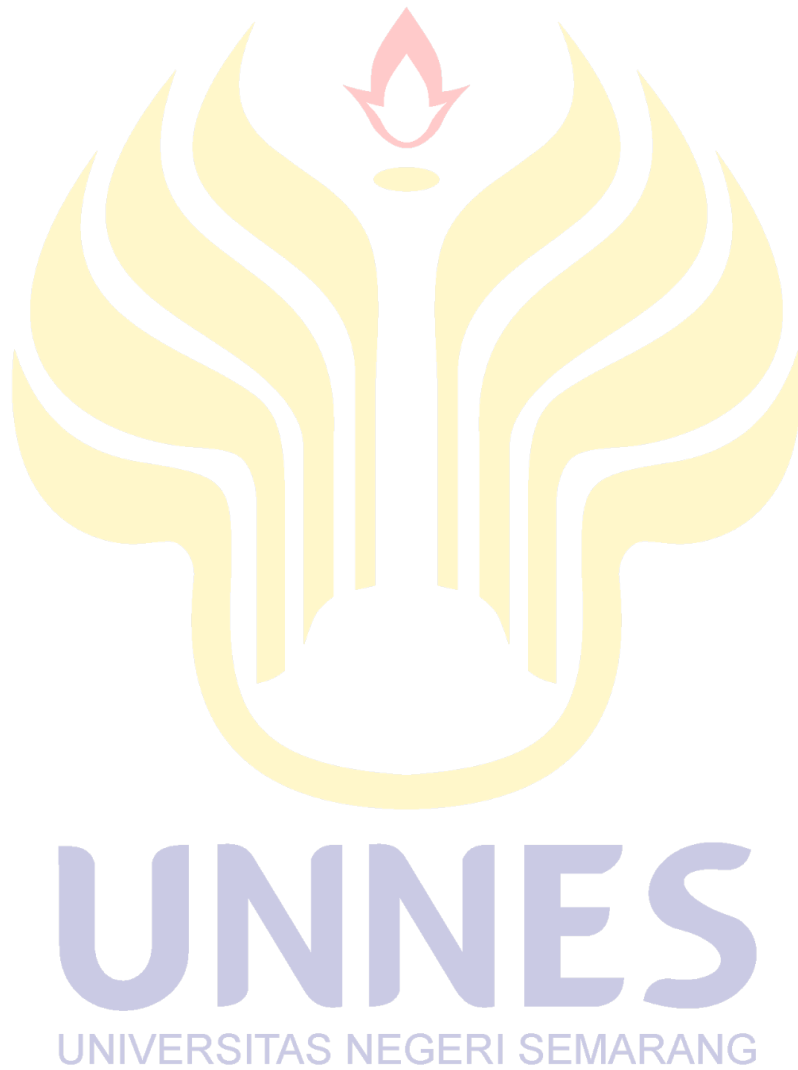
	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	52
Bagan 3.1 Tahap Penelitian	56



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kartu Huruf dengan Metode SAS	43



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi Angket.....	100
Lampiran 2. Angket Analisis Kebutuhan Guru	103
Lampiran 3 Angket Analisis Kebutuhan Siswa	108
Lampiran 4 Angket Penilaian Buku Panduan	113
Lampiran 5 Hasil Analisis Kebutuhan Guru	128
Lampiran 6 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa	135
Lampiran 7 Hasil Angket Penilaian Buku Panduan	139
Lampiran 8 Lembar Validasi Instrumen	154
Lampiran 9 Format Penilaian.....	155
Lampiran 10 Hasil Membaca dan Menulis Permulaan	156
Lampiran 11 Penilaian Membaca dan Menulis Permulaan	158
Lampiran 12 Surat Penelitian	159
Lampiran 13 RPP	162
Lampiran 14 <i>Prototype</i> Buku Panduan	184
Lampiran 15 Dokumentasi Kegiatan	189

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan tentang pembelajaran bahasa Indonesia untuk SD/MI, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang dimulai dari SD dan MI sampai SMP/MTs. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Ketentuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum berbasis kompetensi untuk kelas 1 dan 2 yaitu menekankan pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan (Santosa, 2007: 5.19). Hamalik (dalam Nurnaningsih, 216: 259) mengungkapkan membaca dan menulis permulaan (MMP) merupakan kemampuan pada tahap keberwacanaan dan bersifat teknis. Tahap keberwacanaan ini merupakan tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar. Sedangkan menurut Djamarah (2008: 87) mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit dilakukan. Apalagi untuk mengajar MMP pada anak-anak usia kelas awal yang masih berada dalam usia bermain dan belum

memungkinkan untuk menghadapi mereka pada situasi pembelajaran yang formal dan suasana yang serius. Maka dari itu, seorang guru dituntut memiliki empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional seperti yang tertuang dalam PP No. 74 Tahun 2008. Kompetensi paedagogik sangat penting karena menyangkut kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memahami siswa. Bentuk dari pengelolaan pembelajaran itu sendiri yaitu pemilihan bahan ajar, media dan metode yang tepat. Sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar (Depdiknas 2008: 2). Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo 2015: 17). Buku merupakan bahan ajar tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya (Prastowo 2015: 168).

Selain pemilihan bahan ajar, pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, terutama dalam penanaman konsep membaca dan menulis

permulaan memerlukan metode pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik dan tingkat kemampuan siswa. Dalam pembelajaran membaca permulaan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan menurut Akhdiah (dalam Zuchdi, 2001: 61), antara lain: (1) metode abjad; (2) metode bunyi; (3) metode kupas rangkai; (4) metode kata lembaga; (5) metode global; dan (6) metode Struktural Analitik Sintetis (SAS). Seperti halnya dalam pembelajaran membaca, dalam pembelajaran menulis pun ada beberapa metode yang dapat digunakan. Metode yang dapat digunakan, antara lain (1) metode abjad; (2) metode kupas rangkai suku kata; (3) metode kata lembaga; dan (5) metode Struktural Analitik Sintetis (SAS).

Marlina (2014: 16) mengungkapkan metode SAS adalah metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan beberapa tahap: Struktural menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan proses penggabungan kembali ke bentuk struktural semula. Guru dapat melakukan simulasi pembelajaran membaca dan menulis permulaan menggunakan metode SAS dengan media kartu huruf. Karena salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas satu SD adalah menggunakan jenis media seperti *flash card*, gambar, dan kartu huruf. Depdikbud (dalam Herlini, 2014: 3) kartu huruf adalah kertas tebal yang berbentuk persegi panjang, kartu huruf adalah tanda aksara atau tanda tulisan yang merupakan abjad yang melambangkan bunyi bahasa dan aksara.

Berdasarkan paparan di atas, berbagai komponen pembelajaran membaca dan menulis permulaan sangat penting dikuasai guru. Komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi penggunaan bahan ajar, metode, dan media pembelajaran dalam materi membaca dan menulis permulaan. Jadi, untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas I SD perlu adanya bahan ajar yang menunjang materi disertai metode dan media yang inovatif sesuai tingkat perkembangan siswa SD kelas I. Hal ini mendorong peneliti untuk mengembangkan buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk siswa SD kelas I.

Berdasarkan daftar nilai dan hasil observasi di SD 2 Jepang Mejobo Kudus, rata-rata nilai membaca dan menulis permulaan kelas I adalah 71,51. Dari 36 orang siswa, persentase siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan adalah sebanyak 38,89% dengan KKM 65. Hal tersebut dikarenakan kurangnya bahan ajar, keterbatasan metode, dan kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Penelitian pada tahun 2010 yang telah meneliti tentang membaca dan menulis permulaan, yaitu *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Menulis Permulaan dengan Pendekatan Atraktif di Sekolah Dasar Kawasan Miskin Kota Surakarta* oleh Andayani, dan penelitian pada tahun 2014 *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Flashcard pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2* oleh Rahman, Budi dan Haryanto belum

mengembangkan buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf dan metode SAS. Berdasarkan pertimbangan itulah peneliti melakukan pengembangan buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk siswa SD kelas I.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan daftar nilai dan hasil observasi di SD 2 Jepang Mejubo Kudus, rata-rata nilai membaca dan menulis permulaan kelas I adalah 71,51. Dari 36 orang siswa, persentase siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan adalah sebanyak 38,89% dengan KKM 65. Hal tersebut dikarenakan kurangnya bahan ajar yang menunjang materi membaca dan menulis permulaan oleh siswa dan guru yang hanya terpacu pada buku LKS sehingga membuat pemahaman siswa kurang maksimal dan keterbatasan buku paket yang hanya berjumlah 8 buku yang tidak dibagikan kepada siswa karena tidak seimbang dengan jumlah siswa 36 siswa, keterbatasan metode yang digunakan guru yaitu pembelajaran masih konvensional, dan kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran yang telah ada tanpa didampingi bahan ajar yang menunjang dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada masalah masih banyaknya siswa SD kelas I yang belum dapat membaca dan menulis dengan lancar. Hal ini dikarenakan kurangnya bahan ajar untuk siswa dan guru, penerapan metode yang masih konvensional, dan belum maksimalnya

penggunaan media kartu huruf yang tidak didukung adanya bahan ajar yang inovatif. Sehingga melalui pengembangan bahan ajar ini, diharapkan guru mempunyai inovasi dalam pembelajaran. Baik itu inovasi dalam memilih bahan ajar, metode maupun media pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk SD kelas 1. Masalah tersebut disimpulkan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah profil pengembangan buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk SD kelas I?
- b) Bagaimanakah penilaian ahli media dan ahli materi terhadap *prototype* buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk SD kelas I?
- c) Bagaimanakah uji keefektifan terbatas pada siswa SD kelas I SDN 02 Jepang Mejubo Kudus?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dari pengembangan buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk kelas I SD adalah:

- a) Mendeskripsikan profil pengembangan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk SD kelas I.
- b) Mendeskripsikan penilaian ahli media dan ahli materi terhadap *prototype* buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk SD kelas 1.
- c) Mendeskripsikan uji keefektifan terbatas pada siswa kelas 1 SDN 2 Jepang Mejobo Kudus.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a) Menyempurnakan bahan ajar membaca dan menulis permulaan pada kelas awal.
- b) Memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, terutama pada penelitian pengembangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

- a) Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi dasar dan indikator membaca dan menulis permulaan; dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam membaca dan menulis permulaan sehingga hasil belajar siswa meningkat.
- b) Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi bahan ajar membaca dan menulis permulaan; meningkatkan kreativitas guru

dalam penerapan metode dan media pembelajaran; dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

- c) Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk memajukan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan berupa buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk kelas 3 SD. Spesifikasi produk yang dikembangkan sebagai berikut.

- a. Buku panduan membaca dan menulis ini berukuran A5 dengan jumlah halaman <30 halaman berwarna cerah.
- b. Buku panduan ini terdapat halaman judul, hak cipta, prakata, daftar isi, petunjuk penggunaan buku, materi, latihan, evaluasi, amplop kartu huruf, daftar pustaka, dan identitas penulis.
- c. Buku panduan ini berisi materi membaca dan menulis permulaan dengan tema keluarga sesuai KD 3.1, 3.2, 4.2, 4.3, dan 4.4.
- d. Buku panduan ini berisi latihan membaca dengan menempelkan kartu huruf pada setiap kotak yang telah disediakan sesuai metode SAS.
- e. Buku panduan ini di dalamnya terdapat amplop kartu huruf yang berisi kartu huruf.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Buku Panduan

Permendiknas nomor 02 tahun 2008, menyebutkan bahwa buku panduan adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, model pembelajaran untuk digunakan oleh pendidik. Menurut Prastowo (2015: 42) buku panduan belajar siswa termasuk contoh dari bahan ajar yang berbasis cetak. Bahan ajar cetak (*printed*), adalah bahan yang disiapkan dalam bentuk kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Menurut Iskandarwassid (2016: 171) bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, menurut Depdiknas (2008: 6) menyebutkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku panduan termasuk bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis untuk membantu pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

2.1.2 Teknik Penyusunan Bahan Ajar Cetak

Prastowo (2015: 73) untuk membuat bahan ajar cetak, kita harus memahami teknik penyusunan bahan ajar. Dalam teknik penyusunan bahan ajar cetak, ada beberapa ketentuan yang hendaknya kita jadikan pedoman, diantaranya:

- a) Judul atau materi yang disajikan harus berintikan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b) Untuk menyusun bahan ajar cetak, ada enam hal lain yang perlu dimengerti *Steffen* dan *Ballstaedt* (dalam Prastowo, 2015:73), yaitu:
 - (1) Susunan tampilannya jelas dan menarik. Bahan ajar cetak disusun dengan urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, serta terdapat rangkuman atau tugas pembaca.
 - (2) Bahasa yang mudah, maksudnya adalah mengalirnya kosakata, jelasnya kalimat, dan jelasnya hubungan antar kalimat, serta kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang.
 - (3) Mampu menguji pemahaman. Hal ini berkaitan dengan menilai melalui orangnya atau *check list* untuk pemahaman.
 - (4) Adanya *stimulant*. Hal ini menyangkut enak tidaknya bahan ajar cetak dilihat, tulisannya mendorong pembaca untuk berpikir, dan menguji stimulan.
 - (5) Kemudahan dibaca. Hal ini menyangkut keramahan bahan ajar cetak terhadap mata. Dalam hal ini, huruf yang digunakan

hendaknya tidak terlalu kecil dan enak dibaca. Selain itu, urutan teksnya juga terstruktur dan mudah dibaca.

- (6) Materi instruksional. Hal ini menyangkut pemilihan teks, bahan kajian, dan lembar kerja (*work sheet*).

Akbar (2015: 34) mengungkapkan penyusunan buku ajar yang baik harus:

a) Akurat (akurasi)

Untuk dapat menghasilkan buku ajar yang baik perlu memperhatikan akurasi. Keakuratan antara lain dapat dilihat dari aspek kecermatan penyajian, benar pemaparan, dan tidak salah mengutip pendapat pakar. Akurasi dapat pula dilihat dari teori dengan perkembangan mutakhir, dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.

b) Sesuai (relevan)

Buku ajar yang baik memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan, dan kompetensi pembaca. Relevansi hendaknya juga menggambarkan adanya relevansi materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian, dan ilustrasi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca sesuai tingkat perkembangan pembacanya.

c) Komunikatif

Komunikatif artinya isi buku mudah dicerna pembaca, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa. Agar

komunikatif anggaplah sedang mengajar melalui tulisan. Bahasa yang digunakan tidak sangat formal, melainkan setengah lisan.

d) Lengkap dan Sistematis

Buku ajar yang baik menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi, dan menyajikan daftar pustaka. Uraian materinya sistematis, mengikuti alur pikir dari sederhana ke kompleks, dari lokal ke global.

e) Berorientasi pada *student centered*

Pendidikan yang cenderung konstruktivis seperti KTSP membutuhkan buku ajar yang mendorong rasa ingin tahu siswa, terjadinya interaksi antar siswa dengan sumber belajar, merangsang siswa membangun pengetahuan sendiri, menyemangati siswa belajar secara berkelompok, dan menggiatkan siswa mengamalkan isi bacaan.

f) Berpihak pada ideologi bangsa dan negara

Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang harus mendukung ketaqwaan pada Tuhan YME, mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan, mendukung kesadaran kemajemukan masyarakat, mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme, mendukung tumbuhnya kesadaran hukum, dan mendukung cara berpikir logis.

g) Kaidah Bahasa benar

Buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah, dan struktur kalimat yang tepat.

h) Terbaca

Buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai dengan pemahaman pembaca.

Sedangkan Kurniasih (2014: 69) menjelaskan dalam penyusunan bahan ajar diperlukan beberapa ketentuan sehingga buku yang disusun memberikan informasi yang utuh, ketentuan yang dimaksud adalah:

- a) Harus memperhatikan persyaratan yang berkaitan dengan isi, yaitu: (1) buku harus memuat sekurang-kurangnya materi minimal yang harus dikuasai peserta didik; (2) relevan dengan tujuan pendidikan nasional; (3) sesuai dengan ilmu pengetahuan atau kompetensi penulis; (4) sesuai atau menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) sesuai dengan jenjang dan sasaran; (6) isi dan bahan mengacu pada pengembangan konsep, prinsip, dan teori; (7) tidak mengandung muatan politis maupun hal yang berbau sara.
- b) Memperhatikan persyaratan penyajian: (1) adanya keteraturan sesuai urutan sesuai bab; (2) isi buku haruslah kontekstual; (3) menarik minat dan perhatian sasaran pembaca yang telah ditentukan; (4) menantang dan merangsang untuk dibaca dan dipelajari; (5) mengacu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; (6) penyajian yang menggunakan bahasa ilmiah dan formal.
- c) Memenuhi ketentuan yang berkaitan dengan bahasa: (1) menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar; (2) menggunakan kalimat yang

sesuai dengan pengetahuan dan perkembangan sasaran pembaca; (3) menggunakan kosa kata, indeks, simbol yang mempermudah pemahaman; (4) menggunakan kata-kata terjemah yang dibakukan.

- d) Memenuhi ketentuan yang berkaitan dengan ilustrasi: (1) relevan dengan konsep dan prinsip yang disajikan; (2) tidak menggunakan kesinambungan antar kalimat, antar bagian, dan antar paragraf; (3) merupakan bagian terpadu dari bahan ajar; (4) jelas, baik, dan merupakan hal-hal essensial yang membantu memperjelas materi.

Sitepu (2015: 127) menyatakan bahwa rancangan buku sebagai bahan ajar meliputi:

- a) Ukuran buku

Ukuran buku akan menjadi acuan dalam merencanakan unsur-unsur desain berikutnya. Oleh karena itu, ukuran buku perlu direncanakan terlebih dahulu. Menentukan ukuran buku yang tepat tidak selalu sederhana dan mudah. Di samping faktor kepraktisan penggunaannya, terdapat faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan, seperti jenis informasi yang disampaikan, sasaran pembaca, kesukaan pembaca, biaya produksi dan pemasaran, ukuran kertas yang standar, dan yang paling utama adalah efisiensi penggunaan bahan produksi, seperti kertas dan tinta cetak.

Tabel 2.1 Ukuran Kertas Berdasarkan ISO

Seri A		Seri B	
Jenis	Ukuran (mm)	Jenis	Ukuran (mm)
A0	841 x 1189	B0	1000 x 1414
A1	594 x 841	B1	707 x 1000
A2	420 x 594	B2	500 x 707
A3	297 x 420	B3	353 x 500
A4	210 x 297	B4	250 x 353
A5	148 x 210	B5	176 x 250
A6	105 x 148	B6	125 x 176
A7	74 x 105	B7	88 x 125
A8	52 x 74	B8	62 x 88
A9	37 x 52	B9	44 x 62
A10	26 x 37	B10	31 x 44

b) Ukuran huruf dan spasi

Ukuran huruf berdasarkan tinggi huruf dinyatakan dalam satu ukuran point. Satu point adalah sama dengan 0,0138 inch. Dalam merencanakan ukuran huruf perlu juga diperhatikan besarnya huruf yang dapat menimbulkan masalah terhadap susunan atau tata kalimat. Misalnya, untuk buku teks anak sekolah dasar kelas 1 sampai 2 menggunakan tidak lebih dari tiga sampai empat kata dalam satu kalimat, tetapi dengan jumlah demikian bisa tidak sesuai dengan tata bahasa. Dengan demikian, ketika memilih jenis dan ukuran huruf, perlu dipertimbangkan besarnya huruf untuk masing-masing jenis huruf berbeda.

Spasi antara satu baris dengan baris berikutnya hendaknya tidak terlalu rapat dan tidak terlalu renggang, karena kalau terlalu rapat atau terlalu renggang akan menyulitkan pembacanya dan membuat mata cepat lelah. Acuan untuk spasi kata 25% dari ukuran huruf, maka spasi antarkalimat tidak kurang dari 125% dari ukuran huruf.

c) Jenis huruf

Jenis huruf dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu huruf *serif* dan *sans-serif*. Perbedaan antara kedua jenis huruf itu adalah huruf *serif* mempunyai kait pada setiap ujung huruf sehingga dalam Bahasa Indonesia disebut huruf berkait, sedangkan huruf *sans-serif* tidak mempunyai kait pada setiap ujung huruf sehingga disebut huruf tidak berkait.

Tabel 2.2 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf

Sekolah	Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
SD/MI	1	16Pt - 24PT	<i>Sans-Serif</i>
	2	14Pt - 16Pt	<i>Sans-Serif dan Serif</i>
	3-4	12Pt - 14Pt	<i>Sans-Serif dan Serif</i>
	5-6	10Pt - 11Pt	<i>Sans-Serif dan Serif</i>
SMP/MTs	7-9	10Pt - 11Pt	<i>Serif</i>
SMA/MA/SMK/MAK	10-12	10Pt - 11Pt	<i>Serif</i>

d) Spasi dan susunan

Spasi dibedakan menjadi dua, yaitu spasi antarkata dan spasi antarbaris. Spasi antarkata memisahkan satu huruf dengan huruf lainnya serta satu kata dengan kata lainnya dan harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terlalu rapat dan sulit memisahkan satu kata dengan kata di depan atau di belakangnya, juga tidak terlalu renggang sehingga sulit mengenal rangkaian kata dan maknanya.

Spasi antarbaris memisahkan teks dari baris yang satu dengan baris berikutnya dan juga dapat dipergunakan untuk memisahkan judul dengan subjudul, subjudul dengan teks penjelasannya, serta satu paragraf dengan paragraf lainnya.

e) Ilustrasi

Huruf, kata, tanda baca, nomor, diagram, dan ilustrasi adalah tanda/symbol/lambang yang mengandung makna dalam berkomunikasi. Penggunaan warna dalam ilustrasi buku teks pelajaran berfungsi untuk memberikan makna tertentu atau untuk estetika yang membuat daya tarik dan menimbulkan motivasi.

f) Anatomi buku

Anatomi buku adalah unsur-unsur atau bagian-bagian pokok yang secara fisik terdapat dalam sebuah buku. Secara anatomis fisik buku teks pelajaran terdiri atas dua unsur pokok yaitu kulit dan isi buku.

(1) Kulit buku terdiri atas kulit depan (yang memuat judul buku, subjudul (bila ada), nama penulis, ilustrasi, nama penerbit, logo penerbit), kulit punggung (buku memiliki kulit punggung apabila buku itu mempunyai tebal lebih dari 100 halaman), kulit belakang (yang memuat sinopsis buku, pembaca sasaran, riwayat singkat dan foto penulis, nomor ISBN)

(2) Isi buku terdiri atas bagian depan buku (yang memuat halaman judul, halaman kosong, halaman judul utama, halaman hak cipta,

halaman daftar isi, halaman kata pengantar), bagian teks buku (yang memuat bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa), bagian belakang buku (yang memuat glosari (bila perlu), daftar pustaka, indeks (bila perlu))

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Teknik penyusunan bahan ajar harus memperhatikan beberapa hal sehingga dapat menghasilkan bahan ajar yang baik dan inovatif yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa

2.1.3 Komponen Penilaian Bahan Ajar

BSNP (2007: 21) menyebutkan bahwa komponen penilaian bahan ajar ada empat, yaitu:

- a) Kelayakan isi, diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut: (1) *alignment* dengan SK dan KD mata pelajaran, perkembangan anak, kebutuhan masyarakat; (2) substansi ilmu dan *life skill*; (3) wawasan untuk maju dan berkembang; (4) keberagaman nilai-nilai sosial.
- b) Kebahasaan, komponen kebahasaan ini diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut: (1) keterbacaan; (2) kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) log-keberbahasaan.
- c) Penyajian, komponen penyajian diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut: (1) teknik; (2) materi; (3) pembelajaran.

d) Kegrafikan, komponen kegrafikan diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut: (1) ukuran/format buku; (2) desain bagian kulit; (3) desain bagian isi; (4) kualitas kertas; (5) kualitas cetakan; (6) kualitas jilidan.

Muslich (2010: 291) menjelaskan keempat unsur kelayakan penilaian bahan ajar yaitu penilaian kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan.

a) Penilaian kelayakan isi memiliki tiga indikator yaitu:

- (1) Kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD diarahkan pada hal berikut: kelengkapan materi, keluasan materi dan kedalaman materi.
- (2) Indikator keakuratan materi diarahkan pada sasaran berikut: akurasi konsep dan definisi; akurasi prinsip; akurasi prosedur; akurasi contoh, fakta, dan ilustrasi; akurasi sosial.
- (3) Indikator materi pendukung pembelajaran diarahkan pada hal-hal berikut: kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu dan teknologi; keterkinian fitur, contoh, dan rujukan; penalaran (*reasoning*); pemecahan masalah (*problem solving*); keterkaitan antar konsep; komunikasi (*write and talk*); penerapan (aplikasi); kemenarikan materi; mendorong untuk mencari informasi lebih jauh; materi pengayaan (*enrichment*).

b) Penilaian kelayakan penyajian memiliki tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu:

- (1) Teknik penyajian diarahkan pada hal-hal berikut: sistematika penyajian; keruntutan penyajian; keseimbangan antar bab.
 - (2) Penyajian pembelajaran diarahkan pada hal-hal berikut: berpusat pada siswa; mengembangkan keterampilan proses; memerhatikan aspek keselamatan kerja.
 - (3) Kelengkapan penyajian diarahkan pada hal-hal berikut: bagian pendahuluan; bagian isi; bagian penyudah.
- c) Penilaian kelayakan bahasa memiliki tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu:
- (1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa diarahkan pada hal-hal berikut: kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual; kesesuaian dengan tingkat perkembangan social emosional.
 - (2) Indikator pemakaian bahasa yang komunikatif diarahkan pada hal-hal berikut: keterbacaan pesan; ketepatan kaidah bahasa.
 - (3) Keruntutan dan keterpaduan alur pikir dalam pemakaian bahasa diarahkan pada hal-hal berikut: keruntutan dan keterpaduan antarbab; keruntutan dan keterpaduan antarparagraf.
- d) Penilaian kelayakan kegrafikan memiliki tiga indikator, yaitu:
- (1) ukuran buku diarahkan pada hal-hal berikut: kesesuaian ukuran buku standar ISO; kesesuaian ukuran dengan materi.
 - (2) desain kulit buku diarahkan pada hal-hal berikut: tata letak; tipografi buku; penggunaan huruf.

- (3) desain isi buku, indikator pemakaian bahasa yang komunikatif diarahkan pada hal-hal berikut: pencerminan isi buku; keharmonisan tata letak; kelengkapan tata letak; daya pemahaman tata letak; tipografi isi buku; ilustrasi isi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian bahan ajar harus memerhatikan empat komponen, yaitu: kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan agar menjadi bahan ajar yang baik dan berkualitas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Asih (2016: 188) belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Herlini (2016: 1) berpendapat bahwa dasar pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa yaitu keterampilan-keterampilan yang ditekankan pada keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (kemampuan berbicara dan kemampuan menulis).

Pranowo (2014: 253) juga mengungkapkan secara garis besar, materi pembelajaran yang harus diajarkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dikelompokkan atas dasar keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut harus diajarkan kepada pembelajar baik dalam bentuk keterampilan berbahasa non sastra maupun sastra. Tarigan (2008: 1) setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan ketiga keterampilan

lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, terdapat hubungan yang teratur: mula-mula pada masa kecil belajar menyimak dan berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur-tunggal.

Santosa (2007: 5.19) ketentuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum berbasis kompetensi yaitu:

a) Ketentuan untuk kelas 1 dan 2

Dalam kurikulum berbasis kompetensi penekanan mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Pengelolaan waktu diserahkan ke sekolah masing-masing.

b) Ketentuan untuk kelas 3, 4, 5, 6

Dalam kurikulum berbasis kompetensi penekanan mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek yang meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis. Mulai kelas 3 menggunakan pendekatan mata pelajaran tunggal sesuai jenis mata pelajaran dalam struktur kurikulum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia

kelas awal (I dan II) lebih menekankan pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan.

2.1.5 Membaca Permulaan

2.1.5.1 Pengertian membaca

Dalam perkembangan ilmu, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang sangat cepat sekarang ini terasa sekali bahwa kegiatan membaca boleh dikatakan tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Keterampilan membaca pada hakikatnya perlu dimiliki setiap orang, terlebih oleh para pembaca, guru, dan lainnya (Saddono, 2014: 98). Zuchdi dan Budiasih (2001: 56) mengungkapkan membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.

Taufina (2016: 156) berpendapat membaca adalah suatu proses interaksi memahami lambang bahasa melalui berbagai strategi untuk memahami makna dari yang tertulis, melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang tertulis.

2.1.5.2 Manfaat Membaca

Saddhono (2014: 102) kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat antara lain:

- (1) Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- (2) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- (3) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
- (4) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- (5) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pola pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat nusa dan bangsa.
- (6) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai.
- (7) Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- (8) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.

Sedangkan Taufina (2014: 156) menyatakan membaca adalah kegiatan yang sangat bermanfaat dan sangat penting dalam kehidupan. Banyak sekali manfaat yang akan didapat dengan membaca. Manfaat dari membaca, yaitu:

- (1) Membaca menghilangkan kecemasan dan kegundahan.
- (2) Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk dalam kebodohan.
- (3) Dengan sering membaca, seseorang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata.
- (4) Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir.
- (5) Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori pemahaman.
- (6) Dengan sering membaca, seseorang dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, seperti mencontoh kearifan orang bijaksana dan kecerdasan para sarjana.

2.1.5.3 Tujuan Membaca

Tarigan (2008: 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Taufina (2016: 160) menyatakan tujuan membaca adalah:

- (1) Memperoleh pengetahuan atau informasi faktual yang bersifat kognitif dan intelektual tentang suatu topik guna mengonfirmasikan penolakan terhadap prediksi.
- (2) Memperoleh keterangan atau cara praktis mengatasi masalah tentang suatu yang spesifik dan problematis.
- (3) Mendapat hasil berupa *prestise* yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulan.

- (4) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara dan mempelajari struktur kalimat.
- (5) Mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar dan seluruh dunia.

2.1.5.4 Jenis-jenis Membaca

Saddhono (2014: 121) jenis membaca yang perlu dikuasai dalam dunia ilmu pengetahuan dan kesastraan cukup banyak. Jenis-jenis membaca yang dimaksud adalah membaca intensif, membaca kritis, membaca cepat, membaca apresiatif dan estetis, dan membaca teknik. Sedangkan Iskandarwassid (dalam Taufina, 2016: 166) berpendapat klasifikasi jenis membaca dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Salah satunya yaitu berdasarkan sasaran pembacanya. Jenis membaca berdasarkan sasaran pembacanya, yaitu (1) membaca permulaan dan (2) membaca lanjut. Membaca permulaan terdiri atas membaca nyaring dan membaca lancar. Sedangkan membaca lanjut yang dimaksud adalah membaca dalam hati.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali jenis-jenis membaca. Jenis membaca yang akan digunakan oleh peneliti adalah membaca permulaan.

2.1.5.5 Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk membantunya menjadi seorang pembaca. Diantara

keterampilannya tersebut, banyak yang diperoleh secara natural, baik di rumah, di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki siswa karena akan berpengaruh terhadap kemampuan membacanya kelak (USAID 2014: 134). Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut ungkap Akhadia (dalam Marlina, 2014: 17).

Nurnaningsih (2016: 260) pembelajaran membaca permulaan sangat tepat digunakan sebagai sarana untuk membimbing anak menjadi pembaca mandiri, melalui pembelajaran membaca bersuara, guru dapat menjadikan barang cetak (mati) menjadi hidup. Melalui kegiatan membaca permulaan ini guru dapat memberi contoh membaca, dengan kecepatan, irama, dan suara yang tepat. Taufina (2016: 166) membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recording* dan *decoding*. Membaca permulaan terdiri atas membaca nyaring dan membaca lancar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu proses membaca pada kelas awal (I dan II) sekolah dasar yang digunakan sebagai modal membaca tingkat lanjutan.

2.1.5.6 Jenis-jenis Membaca Permulaan

Pada umumnya siswa yang duduk di kelas I, II, III, dan IV proses membaca yang dilakukan menurut Depdiknas (dalam Irdawati, 2015: 5) adalah:

(1) Membaca bersuara (membaca nyaring)

Yaitu membaca dilakukan dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh kelas tinggi atau besar. Pelaksanaan membaca keras bagi siswa sekolah dasar dilakukan seperti berikut.

- (a) Membaca klasikal yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas;
- (b) Membaca berkelompok yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas;
- (c) Membaca perorangan yaitu membaca yang dilakukan secara individu. Membaca perorangan diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasa dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.

(2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau bersuara.

(3) Membaca teknik

Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Membaca teknik adalah cara membaca yang mencangkung sikap, dan intonasi bahasa. Latihan-latihan yang diperlukan diantaranya: (a) latihan

membaca di tempat duduk; (b) latihan membaca di hadapan kelas; (c) latihan membaca di mimbar; (d) latihan membacakan.

Sedangkan menurut Taufina (2016: 167) menyatakan membaca permulaan terdiri atas membaca nyaring dan membaca lancar.

(1) Membaca nyaring

Membaca dengan cara menyuarakan, salah satunya dapat dilakukan dengan membaca nyaring. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

(2) Membaca lancar

Membaca lancar adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.

Dari uraian di atas, membaca permulaan yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca nyaring. Karena membaca nyaring sesuai dengan karakteristik siswa kelas I SD.

2.1.6 Menulis Permulaan

2.1.6.1 Pengertian menulis

Tarigan (2008: 3) mengungkapkan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Menurut Suparno dan M. Yunus (dalam Saddono, 2014: 151) menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Pranowo (2014: 255) berpendapat kemampuan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa tulis. Pendapat tersebut senada dengan Suhartini (2014: 160) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif. Artinya, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Sedangkan Iskandarwassid (2016: 248) berpendapat aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Taufina (2016: 232) mengungkapkan keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses pembelajaran. Agar terampil dalam menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih mulai dari cara memegang alat tulis. Siswa juga berlatih menggerakkan tangan dengan memperhatikan apa yang harus ditulis atau digambarkan. Siswa harus dilatih mengamati lambang bunyi, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu sampai dapat menulisnya dengan benar. Dalam menulis terdapat jenis menulis secara garis besar, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kemampuan menuangkan pikiran atau gagasan dengan tulisan. Terdapat dua jenis menulis, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang menulis permulaan.

2.1.6.2 Menulis Permulaan

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis pada tingkat awal, pembelajaran menulis pada tingkat awal tidak mudah, dikarenakan siswa pada tingkat tersebut belum memiliki bekal pengetahuan yang cukup. Kemampuan menulis diajarkan di sekolah dasar sejak kelas I sampai kelas VI. Di sekolah dasar menulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu menulis permulaan yang diajarkan di kelas I dan II, dan menulis lanjut diajarkan di kelas III, IV, V, dan VI (Herlini 2016: 2).

Zuchdi dan Budiasih (2001: 72) menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan-kemampuan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya. Apabila dasar itu baik, kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya kurang baik juga.

Taufina (2016: 232-234) mengungkapkan kemampuan menulis permulaan dimulai dengan pengenalan terhadap cara memegang pensil yang benar. Tingkat permulaan, kegiatan menulis didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis. Kegiatan mekanis yang dimaksud dapat berupa:

- (1) Sikap duduk yang baik dalam menulis;
- (2) Cara memegang pensil/alat tulis;
- (3) Cara memegang buku;
- (4) Melemaskan tangan dengan cara menulis di udara;
- (5) Melemaskan jari-jari melalui kegiatan menggambar, menjiplak/ngeblat, melatih dasar-dasar menulis;
- (6) Menulis garis lurus, lengkung, dan zig-zag di pasir;
- (7) Menulis garis lurus, lengkung, dan zig-zag di punggung teman;

- (8) Menulis huruf lepas di udara, di pasir, dan di punggung teman;
- (9) Menulis garis lurus, lengkung, dan zig-zag di kertas dengan cara menjiplak;
- (10) Menulis garis lurus, lengkung, dan zig-zag di kertas dengan cara menebalkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kemampuan menulis permulaan adalah suatu tingkat kemampuan menulis yang di ajarkan di sekolah dasar pada kelas awal (I dan II) sebagai dasar kemampuan menulis tingkat lanjut. Kemampuan menulis permulaan diawali dengan pengenalan cara memegang pensil yang benar dan didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis.

2.1.7 Media Kartu Huruf

2.1.7.1 Pengertian media

Kata “media” berasal dari bahasa Latin, *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Asih 2016: 200). Menurut Angkowo (2007: 11) media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Prastati (dalam Sutirman, 2013: 15) memberikan makna media sebagai apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi. Secara singkat Farida (dalam Pranowo, 2014: 285) menyatakan

media adalah pembawa pesan yang berasal dari sumber pesan kepada penerima pesan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan informasi atau pesan.

2.1.7.2 Pengertian Media Pembelajaran

National Education Association (dalam Asih, 2016: 201) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak ataupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Sedangkan Pranowo (2014: 284) mengungkapkan media pembelajaran adalah alat pelajaran yang diisi program pelajaran. Asih (2016: 201) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Sutirman (2013: 15) menyatakan media pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau alat elektronik, yang dapat digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun, kembali informasi visual atau verbal.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun non cetak yang digunakan untuk merangsang motivasi belajar siswa.

2.1.7.3 Ciri-ciri Media Pembelajaran

Ciri-ciri khusus suatu media pembelajaran berbeda menurut tujuan atau pengelompokkannya. Ciri-ciri media dapat dilihat menurut

kemampuannya membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Dengan demikian, ciri-ciri umum media pembelajaran adalah bahwa media itu dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indera. Selain itu, ciri-ciri media juga dapat dilihat menurut harga, lingkup sasarannya, dan kontrol oleh pemakai (Angkowo 2007: 11).

Tiap-tiap media mempunyai karakteristik yang perlu dipahami oleh penggunanya. Dalam memilih media, perlu diperhatikan tiga hal berikut.

- a) Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media;
- b) Sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih;
- c) Adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan akan adanya alternatif-alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan (Asih 2016: 201).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri media pembelajaran harus mampu membangkitkan 5 panca indra, diantaranya indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan.

2.1.7.4 Jenis Media Pembelajaran

Banyaknya media pembelajaran, pendidik perlu mengetahui jenis-jenis media sehingga dapat menentukan media yang tepat digunakan sesuai materi. Jenis-jenis media menurut Sanjaya (dalam Asih, 2016: 203) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi berikut.

- a) Dilihat dari sifatnya
- (1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar, seperti radio dan rekaman suara.
 - (2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat, tidak mengandung unsur suara, seperti slide, foto, lukisan, gambar, kartu huruf, dan lain-lain.
 - (3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan sebagainya.
- b) Dilihat dari kemampuan jangkauannya
- (1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak, seperti radio dan televisi. Melalui media ini peserta didik dapat mempelajari hal-hal atau kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
 - (2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, video, dan sebagainya.
- c) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya
- (1) Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, film strip, transparansi, dan sebagainya.
 - (2) Media tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh *Rudy Brett* (dalam *Asih*, 2016: 204), yang mengklasifikasikan media menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut.

- a) Media audio visual gerak, seperti: film bersuara, pita video, film pada televisi, dan animasi;
- b) Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara, halaman suara, dan *sound slide*;
- c) Audio semi gerak, seperti: tulisan jauh bersuara;
- d) Media visual bergerak, seperti: film bisu;
- e) Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, *microphone*, dan slide bisu;
- f) Media audio, seperti: radio, telepon, dan pita audio;
- g) Media cetak, seperti: buku, modul, dan bahan ajar mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, media yang digunakan peneliti dalam pengembangan bahan ajar membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk SD kelas I adalah media visual cetak yang tidak dapat diproyeksikan yaitu kartu huruf.

2.1.7.5 Pengertian Media Kartu Huruf

Maimunah (2009: 65) mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu. Herlina (2014: 3) kartu huruf adalah jenis kertas yang berukuran tebal dan berbentuk persegi panjang yang ditulis atau ditandai dengan unsur abjad atau huruf tertentu. Langkah

pembelajaran menggunakan kartu huruf yang telah disediakan guru secara acak sesuai dengan perintah guru lalu menuliskan huruf tersebut. Arsyad (2011: 121) menjelaskan bahwa kartu huruf adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks, atau symbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepadasesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosakata. Kartu huruf biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media kartu huruf adalah jenis media pembelajaran dari kertas berbentuk persegi panjang yang ditulis ditandai dengan unsur abjad atau huruf dengan ukuran sesuai kelas yang dihadapi.

2.1.8 Metode SAS

2.1.8.1 Metode Pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan

Dalam pembelajaran membaca permulaan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan menurut Akhdiah (dalam Zuchdi, 2001: 61), antara lain: (1) metode abjad; (2) metode bunyi; (3) metode kupas rangkai; (4) metode kata lembaga; (5) metode global; dan (6) metode Struktural Analitik Sintetis (SAS). Seperti halnya dalam pembelajaran membaca, dalam pembelajaran menulis pun ada beberapa metode yang dapat digunakan. Metode yang dapat digunakan, antara lain (1) metode abjad; (2) metode kupas rangkai suku kata; (3) metode kata lembaga; dan (5) metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

Taufina (2016:168) ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca nyaring di kelas rendah, antara lain (1) metode eja abjad; (2) metode eja bunyi; (3) metode kupas rangkai suku kata; (4) metode kata lembaga; (5) metode global; (6) metode SAS.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran membaca permulaan maupun menulis permulaan jenis dan macamnya hampir sama. Namun dalam pengajaran menulis permulaan tidak ada metode global. Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang digunakan peneliti adalah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

2.1.8.2 Pengertian Metode SAS

Dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan metode yang dipandang paling cocok dengan jiwa anak/siswa adalah metode SAS. Metode SAS yaitu metode pembelajaran yang melalui beberapa tahap: Struktural menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali ke bentuk truktural (Marlina 2014: 16). Menurut Supriyadi, dkk. (dalam Zuchdi, 2001:51), alasan metode SAS dipandang baik ialah (1) metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa yang terkecil adalah kalimat; (2) metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa anak; dan (3) metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

Taufina (2016: 173) mengungkapkan metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran membaca dan

menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa metode SAS adalah metode dengan tahapan struktural (menampilkan kalimat utuh), analitik (penguraian), dan sintetik (penggabungan kembali ke bentuk struktural).

2.1.8.3 Langkah-langkah Metode SAS

Metode SAS dilaksanakan dalam dua tahap, yakni (1) tanpa buku; (2) menggunakan buku. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

- a) Merekam bahasa siswa. Bahasa yang digunakan oleh siswa didalam percakapan mereka, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan.

Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak akan mengalami kesulitan.

- b) Menampilkan gambar sambil bercerita. Dalam hal ini, guru memperlihatkan gambar kepada siswa sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca. Kalimat-kalimat guru tersebut ditulis di papan tulis, dan digunakan sebagai bahan bacaan.

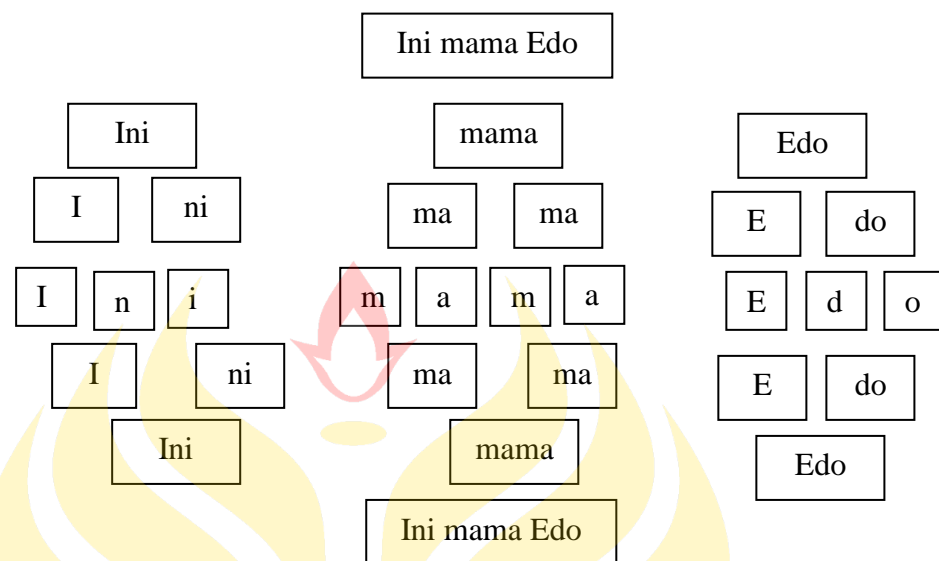
- c) Membaca gambar. Guru memperlihatkan gambar dan membacanya serta diikuti siswa membaca gambar tersebut juga.
- d) Membaca gambar dengan menggunakan kartu kalimat. Setelah membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau papan flannel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, serta kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flanel, untuk menguraikan dan menggabungkan kembali akan lebih mudah.
- e) Membaca kalimat secara struktural (S). Setelah siswa mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar. Dalam kegiatan ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flannel. Dengan menghilangkan gambar maka yang dibaca siswa adalah kalimat.
- f) Proses Analitik (A). Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.
- g) Proses Sintetik (S). Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang digunakan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula (Zuchdi 2001: 63).

Sedangkan dalam pembelajaran menulis permulaan, berikut penerapan metode SAS yang dilakukan guru:

- a) Guru menuliskan sebuah kalimat sederhana. Setelah itu kalimat dibaca, siswa menyalinnya.
- b) Kalimat tersebut diuraikan/dipisah-pisahkan ke dalam kata. Setelah dibaca, siswa menyalin kata-kata itu seperti yang dilakukan guru.
- c) Kata-kata dalam kalimat itu diuraikan lagi atas suku-sukunya. Setelah dibaca, siswa menyalin suku-suku itu seperti yang dilakukan guru.
- d) Suku-suku kata itu diuraikan lagi atas huruf-hurufnya siswa menyalin seperti yang dilakukan guru.
- e) Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata.
- f) Setelah semua siswa selesai, guru merangkaikan suku-suku menjadi kata, murid menyalin.
- g) Kata-kata tersebut dirangkaikan lagi sehingga menjadi kalimat seperti semula. Siswa melakukan hal yang sama seperti guru (Zuchdi 2001: 75).

Contoh:

Taufina (2016:174) memperkenalkan gambar keluarga Edo dengan kalimat “Ini keluarga Edo”. Setelah itu setiap gambar diberi penjelasan “ini papa Edo, ini mama Edo, ini Edo, ini adik Edo”. Setelah itu menguraikan gambar satu persatu, misalnya,



Gambar 2.1 Kartu Huruf dengan Metode SAS

2.2. Kajian Empiris

Sismulyasih (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP N 4 Kajan Kabupaten Pekalongan*, menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *research and development* terbukti efektif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran menulis cerpen pada kalangan siswa SMP kelas IX. Tentang keefektifan prototipe buku panduan dapat dinyatakan bahwa prototipe buku panduan sudah efektif karena pada uji keefektifan terbatas memperoleh nilai rata-rata 73,2 yang berarti lebih dari nilai rata-rata.

Pada penelitian Adil (2009) yang berjudul *Keefektifan Metode Pengajaran Membaca dan Menulis (MMP) (Studi Deskriptif terhadap Pengalaman Guru-guru Kelas Satu Sekolah Dasar)* menunjukkan bahwa metode pengajaran MMP yang efektif menurut responden adalah metode

eja. Sebanyak 81,25% responden mengatakan mereka terus menggunakan metode eja, karena mereka mendapatkan hasil pembelajaran lebih baik atau anak lebih cepat dapat membaca dan menulis. Dengan demikian hasil penelitian ini menyatakan metode eja lebih efektif daripada metode lain dalam pengajaran MMP sesuai pengalaman guru-guru responden penelitian ini

Andayani (2010) dalam penelitiannya tentang *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Menulis Permulaan dengan Pendekatan Atraktif di Sekolah Dasar Kawasan Miskin Kota Surakarta*, menunjukkan hasil bahwa *P-Value* harga kritik pada taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa selisih rata-rata skor pretes-postes bagi murid-murid yang menggunakan bahan ajar atraktif lebih besar daripada rata-rata skor pretes-postes murid dalam kelompok kontrol (belajar tidak menggunakan bahan ajar atraktif) pada taraf signifikansi α 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan bahan ajar membaca menulis permulaan dengan pendekatan atraktif efektif dan signifikan jika digunakan untuk meningkatkan kemampuan murid SD di kawasan miskin Kota Surakarta dibanding dengan bahan ajar lain.

Pada penelitian Suhartini, Efendi, dan Pratama Bayu Santosa (2015) tentang *Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas I SD Inpress Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi*, menyebutkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat pada setiap siklusnya. Hal tersebut ditunjukkan

pada siklus I dan II ketuntasan belajar siswa sebesar 66,6% dan 83,3%. Ketuntasan klasikal yang diperoleh memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu 75% maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD Inpres Sibalaya Utara dalam membaca dan menulis permulaan.

Astuti (2015) pada penelitiannya *Penggunaan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan di TK Intan Komara Kelompok B* menunjukkan bahwa kemampuan menulis anak TK Intan Komara mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pencapaian perkembangan siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, yaitu pada siklus I, pencapaian perkembangan siswa sebesar 79%. Pada siklus II, pencapaian perkembangan siswa sebesar 82%. Pada siklus III, pencapaian perkembangan siswa adalah 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan Anak TK Intan Komara Kelompok B mengalami peningkatan.

Yuwono, Triono, Imam Suyanto (2013) dalam penelitiannya *Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Siswa Kelas II Sekolah Dasar* menyebutkan bahwa persentase ketuntasan siswa meningkat pada tiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan pada pra tindakan persentase ketuntasan siswa baru mencapai 41,66%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 70,11%. Pada siklus II meningkat menjadi

74,56% dan siklus III meningkat menjadi 83,36%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia Siswa Kelas II Sekolah Dasar.

Pada penelitian Artana (2014) tentang *Pengaruh Metode SAS Berbantuan Media Kartu Huruf terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II*, menyebutkan bahwa keterampilan membaca dan menulis siswa yang dicapai dengan menggunakan metode SAS berbeda dengan siswa yang belajar menggunakan metode abjad. Secara deskriptif, kelompok yang belajar menggunakan metode SAS memiliki nilai rata-rata 32,5 sedangkan kelompok yang belajar menggunakan metode abjad memiliki nilai rata-rata keterampilan memca dan menulis sebesar 25,75.

Beard (2010) dengan penelitian berjudul *Writing Attainment in 9 to 11 Years-Old: Some Differences between Girls and Boy in Two Genres*, memaparkan bahwa ada perbedaan dalam pencapaian keterampilan menulis anak laki-laki dengan anak perempuan usia Sekolah Dasar. Dalam lima konstituen menulis dinilai melalui tes, anak perempuan memperoleh skor lebih tinggi daripada anak laki-laki. Anak perempuan mendapat skor 68% sedangkan anak laki-laki hanya 60%.

Dalam penelitian *Geske, Andrejs and Antra Ozola* (2008) tentang *Factor Influencing Reading Literacy at the Primary School Level* menyatakan bahwa 3019 siswa dari kelas 4 yang berpartisipasi dalam PIRLS 2001 studi di Latvia, mereka menyelesaikan tes membaca dan

survei, orang tua mereka dan guru mengisi kuesioner. Didapatkan hasil 10% dari semua siswa mendapatkan nilai tertinggi (grup A) dan 10% dari siswa mendapatkan nilai terendah (kelompok Z). Jika hasil rata-rata siswa di Latvia adalah 545 poin dengan standar deviasi 62 poin, rata-rata hasil siswa dari nilai terendah adalah 440 poin (kelompok Z) dan nilai tertinggi adalah 642 poin (kelompok A). Setelah diuji dan dianalisis perbedaan mendasar nilai yang diperoleh dari kedua kelompok dikarenakan beberapa faktor, faktor tersebut dikelompok menjadi beberapa bidang: faktor sosial ekonomi keluarga siswa, hubungan siswa dan orangtua, waktu tambahan membaca di sekolah dan di luar sekolah.

Hamriani (2016) tentang *The Effectiveness of Letter Card Media in Writin Lontara' Alphabet Makassar at SMP Negeri 1 Pallangga in Gowa District*, menyebutkan bahwa terdapat keberhasilan penggunaan kartu huruf yang telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tersebut terdapat kenaikan nilai rata-rata dari pretest ke post-test sebesar 34% dari nilai KKM.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan Sismulyasih (2010) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian, keterampilan menulis, dan sama-sama membahas tentang pengembangan buku panduan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, selain tidak adanya media dan metode pembelajaran, perbedaan lainnya adalah subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut adalah siswa kelas IX SMP.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Adil (2009) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang membaca dan menulis permulaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, selain tidak dibahasnya bahan ajar, dan media, perbedaan lainnya adalah jenis penelitian, metode, subjek penelitian, dan tujuan penelitian. Penelitian tersebut dilakukan pada guru SD kelas 1 dan bertujuan untuk mengetahui metode yang paling efektif dalam membaca dan menulis permulaan.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan Andayani (2010) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian, dan sama-sama membahas tentang pengembangan bahan ajar membaca dan menulis permulaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, selain tidak adanya media dan metode, perbedaan lainnya adalah pendekatan. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan atraktif.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Suhartini, Efendi, dan Pratama Bayu Santosa (2015) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas membaca dan menulis permulaan, subjek dan metode pembelajaran. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada tidak adanya pengembangan bahan ajar, dan media, selain itu perbedaan lainnya adalah jenis, dan tujuan penelitian. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan melalui metode SAS.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah media pembelajaran, dan sama-sama membahas tentang menulis permulaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah tidak membahas tentang pengembangan bahan ajar, membaca permulaan dan metode pembelajaran, selain itu perbedaan terletak pada subjek, jenis dan tujuan penelitian. Subjek penelitian tersebut adalah siswa TK. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuwono, Yosep Teguh, Triyono, Imam Suyanto (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang media kartu huruf dan kemampuan membaca permulaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah tidak dibahasnya pengembangan bahan ajar dan menulis permulaan, selain itu perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian, subjek penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia siswa kelas II SD.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Artana (2008) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode dan media pembelajaran yang diteliti. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, selain jenis penelitian, dan tujuan penelitian, perbedaan lainnya adalah subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut adalah siswa kelas II SD.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh *Beard* (2010) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas keterampilan menulis pada siswa Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian, tidak adanya metode dan media pembelajaran, selain itu perbedaan lainnya adalah tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis siswa laki-laki dan perempuan.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh *Geske, Andrejs and Antra Ozola* (2008) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang membaca pada tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah tidak dibahasnya pengembangan bahan ajar, menulis permulaan, media, dan metode. Selain itu perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui alasan dibalik rendahnya kemampuan membaca literasi siswa SD.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh *Hamrini* (2016) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah media pembelajaran kartu huruf. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah jenis penelitian, tujuan penelitian, dan subjek penelitian. Adapun subjek penelitian dalam penelitian tersebut adalah siswa SMP.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, terdapat hubungan yang erat antara pemilihan bahan ajar, metode, dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Namun penelitian

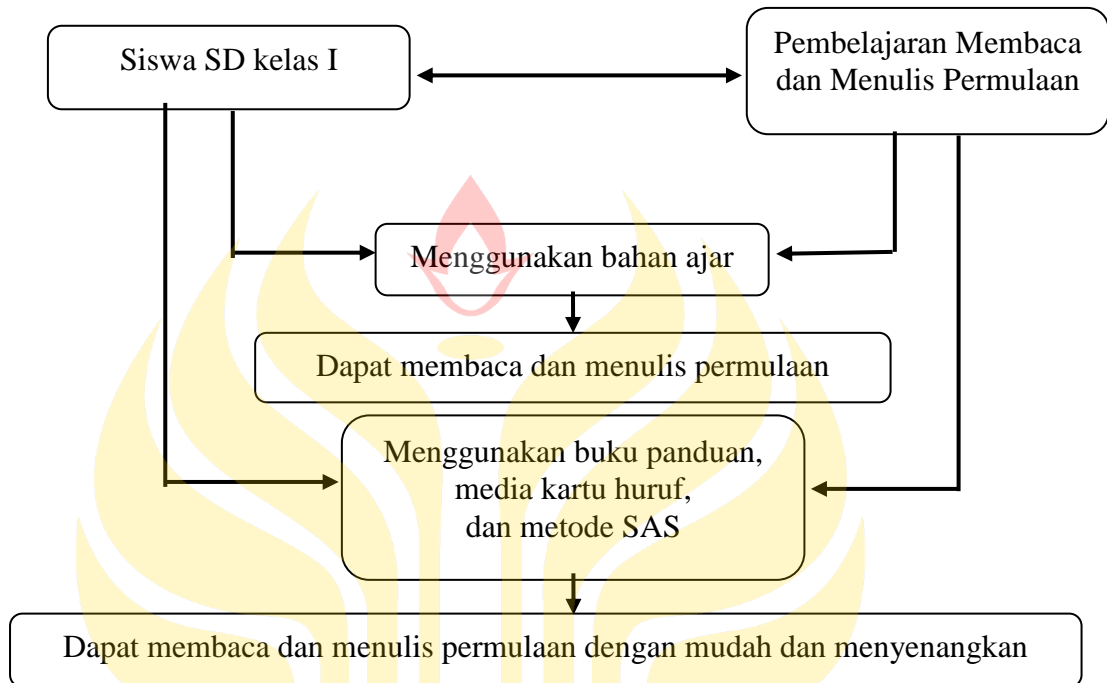
mengenai pengembangan bahan ajar membaca dan menulis permulaan berupa buku panduan dengan metode dan media yang inovatif tergolong sedikit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk SD kelas I.

2.3 Kerangka Berpikir

Membaca dan menulis permulaan merupakan modal awal seorang siswa kelas awal untuk mencapai pembelajaran tahap lanjutan. Untuk mempermudah kegiatan pembelajaran ini, guru membutuhkan bahan ajar yang dapat mendukung materi membaca dan menulis permulaan. Bahan ajar dalam bentuk cetak yang inovatif sesuai kebutuhan siswa kelas awal yang dapat digunakan setiap saat. Selain tersedianya bahan ajar yang mendukung, juga dibutuhkan media dan metode yang tepat dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Oleh karena itu, dengan adanya bahan ajar berupa buku panduan dengan media dan metode inovatif sesuai kebutuhan siswa dapat dijadikan alternatif terbaik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Buku panduan ajar membaca dan menulis permulaan berisi tentang cara membaca dan menulis dengan metode sas menggunakan kartu huruf serta evaluasi. Dengan susunan yang berpedoman pada kaidah penyusunan bahan ajar, sehingga menjadikan bahan ajar dapat mudah dipahami oleh siswa dan guru selaku pengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai dibutuhkannya bahan ajar berdasarkan kebutuhan siswa, dapat disimpulkan akan pentingnya bahan

ajar membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan hasil penelitian meliputi: 1) profil pengembangan buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk siswa kelas I SD; 2) penilaian ahli terhadap *prototype* buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk siswa kelas I SD; dan 3) hasil uji keefektifan pada siswa kelas I SDN 2 Jepang Mejobo Kudus. Hasil penelitian dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

- 1) Simpulan tentang profil pengembangan buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk siswa kelas I SD. Berdasarkan analisis angket kebutuhan guru dan siswa, dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut: (1) sampul buku panduan berwarna cerah; (2) ukuran buku yang diinginkan adalah A5 (kecil) dengan ketebalan kurang dari 30 halaman; (3) isi buku panduan yang diharapkan adalah dengan bahasa baku tetapi tidak panjang, selain itu buku juga harus disertai ilustrasi gambar yang menarik, untuk kartu berwarna cerah,
- 2) Simpulan tentang *prototype* buku panduan membaca dan menulis permulaan untuk siswa kelas I. Berdasarkan hasil penilaian yang telah diberikan oleh ahli media dan ahli materi, maka dapat disimpulkan: (1)

penilaian ahli media 92,6 dengan masukan untuk memaksimalkan huruf, warna dan gambar; (2) penilaian ahli materi mendapat nilai sebesar 8,83 dengan masukan untuk memperbaiki penggunaan huruf kapital, tanda baca, ejaan, penambahan contoh penjelas, dan instruksi membaca nyaring; dan (3) tingkat kelayakan penggunaan termasuk dalam kriteria sangat valid, atau dapat digunakan tanpa revisi.

- 3) Simpulan tentang uji keefektifan penggunaan buku panduan memperoleh hasil (1) rata-rata nilai yang diperoleh dari hasil membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan buku panduan adalah 93,8 dari batas KKM-nya yaitu 65; (2) semua siswa sudah dapat membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS; (3) Tingkat keefektifan penggunaan buku panduan termasuk ke dalam kriteria sangat valid atau sangat efektif karena ketuntasan belajar siswa mencapai 100%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD dalam membaca dan menulis permulaan, sebaiknya menggunakan buku panduan membaca dan menulis permulaan dengan media kartu huruf menggunakan metode SAS untuk siswa kelas I SD.

- 2) Pengembangan buku panduan dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar selain buku paket dari pemerintah dan LKS.
- 3) Buku panduan ini dapat direvisi kembali guna perbaikan kualitas produk.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Nasrun. 2009. "Keefektifan Metode Pengajaran Membaca dan Menulis (MMP) (Studi Deskriptif terhadap Pengalaman Guru-guru Kelas Sekolah Dasar)".
- Akbar, Sa'dun. 2015. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andayani. 2010. "Pengembangan Model Bahan Ajar Membaca Menulis Permulaan dengan Pendekatan Araktif di Sekolah Dasar Kawasan Miskin Kota Surakarta". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 22 (No.1)*.
- Angkowo, dan Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grasindo
- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Astuti, Sri. 2015. "Penggunaan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan di TK Intan Komara Kelompok B". *Jurnal PGPAUD Kampus Cibiru Vol 3 (No.3)*. [kd-](#)
- Beard. 2010. "Writing attainment in 9 to 11 Years-Old: Some Differences between Girls and Boy in Two Genres". *Journal Language and Education Volume 24, 2010-Issue 6*.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dajmarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyin, Mukh, dan Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS.
- Geske, Andrejs and Antra Ozola. 2008. "Factor Influencing Reading Literacy at the Primary School Level" *Problems of education in the 21 th century volume 6, 2008*.
- Hamrianai. 2016. "The Effectiveness of Letter Card Media in Writin Lontara' Alphabet Makassar at SMP Negeri 1 Pallangga in Gowa District". *Lingua Cultura, 10(2), November 2016, 99-103*.
- Hasyim, Adelina. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Medika Akademi.

- Herlina, Efendi, dan Muh. Tahir. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan melalui Kartu Huruf Kelas I SDN No. 1 Alindau". *Jurnal Kreatif Online Vol. 6 No. 9 ISSN 2354-614X*.
- Irdawati, Yunidar, dan Darmawan. 2015. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas I di Min Buol". *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 4 ISSN 2354-614X*.
- Iskandar dan Dadang Sunandar. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maimunah, Hasan. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Marlina. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS Siswa Kelas I SDN Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali". *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 1 ISSN 2354-614X*.
- Mile, Nurnaningsih. 2016. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pembelajaran Konstruktivisme dan Penggunaan Papan Flanel di Kelas I SD Negeri I Palu". *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 4 ISSN 2354-614X*.
- Mulyani, Sri. 2009. "Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terpadu". Tesis. [Uns.ac.id](http://uns.ac.id)
- Muslich. 2010. *Teks Book Writing "Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks"*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahman, Budi dan Haryanto. 2014. "Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Flashcard pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2". *Jurnal Prima Edukasi, Volume 2-Nomor 2*.
- Saddhono, Khundharu dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Santosa, Puji. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sitepu. 2015. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Efendi, dan Pratama Bayu Santosa. 2015. "Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas 1 SD Inpres Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kaupaten Sigi". *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 8 ISSN 2354-614X*.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutirman. 2013. *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufina. 2016. *Mozaik Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa.
- Tim BSNP. 2007. *Buletin BSNP Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- USAID. 2014. *Pembelajaran Literasi Kels Awal di LPTK*. Jakarta: USAID PRIORITAS.
- Yuwono, Yosep Teguh, Triyono, dan Imam Suyanto. 2013. "Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Siswa Kelas II Sekolah Dasar". *Jurnal FKIP UNS Vol 3, No 4*".
- Zuchdi, Darmiyanti, dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah (cetakan I)*. Yogyakarta: PAS.